

## **Factors Associated With Hypertension Patients Compliance In Undergoing Treatment (Case Study at Alak Health Center, Kupang City in 2021)**

**Maria Veronika Yulianti Go'o Ase<sup>1)</sup> Rina Waty Sirait<sup>2)</sup>, Dominirsep O. Dodo<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Public Health Study Program, Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana;  
[mariaase98@gmail.com](mailto:mariaase98@gmail.com), [rina.sirait@yahoo.com](mailto:rina.sirait@yahoo.com), [dominirsep.dodo@staf.undana.ac.id](mailto:dominirsep.dodo@staf.undana.ac.id),

### **ABSTRACT**

*One of the most widespread cardiovascular illnesses is hypertension. One of the cornerstones to a successful hypertension treatment is medication adherence. The problem is that because the general people is unaware of the dangers of hypertension, they only seek medical attention when they start to feel pain or other symptoms connected to hypertension. The goal of this study is to pinpoint the elements that influence patients' adherence to their hypertension treatment plans at the Alak health center in 2021. This kind of study uses a cross-sectional research design with an analytical survey. A random sample of 92 hypertensive people with a compliance level of 0.05 made up the sample size. Each research variable was evaluated using the Chi-square test to determine whether there was an association with the variable level of compliance of hypertension patients in adhering to therapy. The coefficient of contingency test can be used in conjunction with further tests to assess the link between variables that provide evidence of the relationship's existence. The results showed that knowledge level ( $p=0.014$ ), treatment history ( $p=0.029$ ), and treatment motivation ( $p=0.000$ ) all correlated with each other, but not with income, family history of hypertension, or access to affordable healthcare ( $p>0.05$ ). It is hoped that the community, especially the families of hypertension sufferers, will actively support and encourage them so they always take their prescribed medication and are consistently complying with the therapy recommended by medical specialists. This is because families are so important to the treatment of hypertensive individuals.*

**Keywords :** *hypertension; medication adherence; health center*

### **ABSTRAK**

Salah satu penyakit kardiovaskular yang paling banyak diderita adalah hipertensi. Salah satu landasan untuk keberhasilan pengobatan hipertensi adalah kepatuhan minum obat. Masalahnya adalah karena masyarakat pada umumnya tidak menyadari bahaya hipertensi, mereka hanya mencari pertolongan medis ketika mereka mulai merasakan nyeri atau gejala lain yang berhubungan dengan hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan elemen-elemen yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan hipertensi di Puskesmas Alak pada tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional dengan survei analitik. Sampel acak sebanyak 92 penderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan 0,05 menjadi ukuran sampel. Setiap variabel penelitian dievaluasi dengan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dengan variabel tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mematuhi terapi. Uji koefisien kontingensi dapat digunakan bersamaan dengan uji lanjut untuk menilai hubungan antar variabel yang memberikan bukti adanya hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ( $p=0,014$ ), riwayat pengobatan ( $p=0,029$ ), dan motivasi pengobatan ( $p=0,000$ ) berkorelasi satu sama lain, tetapi tidak dengan pendapatan, riwayat keluarga dengan hipertensi, atau akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau ( $p>0,05$ ). Diharapkan masyarakat, khususnya keluarga penderita hipertensi, secara aktif mendukung dan mendorong penderita hipertensi agar selalu meminum obat yang telah diresepkan dan secara konsisten mematuhi terapi yang dianjurkan oleh dokter spesialis. Hal ini dikarenakan keluarga sangat penting dalam pengobatan penderita hipertensi.

**Kata kunci:** hipertensi; kepatuhan pengobatan, puskesmas

## PENDAHULUAN

Hipertensi sering disebut sebagai pembunuh diam-diam karena sebagian besar orang tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi ini sampai tekanan darah mereka diuji. Hipertensi kadang-kadang disebut sebagai Kelompok Penyakit Heterogen karena dapat menyerang orang-orang dari berbagai usia dan status sosial ekonomi<sup>(1)</sup>.

Penyakit jantung, stroke, dan gangguan kardiovaskular lainnya, yang merupakan penyebab utama kematian global, merupakan penyakit tidak menular yang sebagian besar disebabkan oleh hipertensi. Menurut WHO, hipertensi merupakan faktor penyebab hampir 9,4 juta kematian terkait penyakit kardiovaskular per tahun. 1,5 juta orang per tahun meninggal akibat hipertensi, yang mempengaruhi 36% orang dewasa di Asia Tenggara saja<sup>(2)</sup>.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, penduduk berusia 18 tahun di Indonesia memiliki prevalensi hipertensi sebesar 25,8%, meskipun hanya 9,5% yang telah didiagnosis secara resmi atau memiliki riwayat minum obat<sup>(3)</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di Indonesia belum didiagnosis dan ditangani oleh tenaga medis. Sebagai penyebab kematian ketiga terbanyak di Indonesia (dengan tingkat kematian 6,8%), hipertensi juga merupakan masalah kesehatan yang utama. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), temuan Riskesdas 2018 tentang hipertensi mencapai 7,2%, atau 76.130 kasus. Menurut statistik ini, hipertensi merupakan penyakit keempat yang paling banyak diderita di Provinsi NTT<sup>(4)</sup>. Penyakit terbanyak ketiga di Kota Kupang pada tahun 2018 adalah hipertensi, dengan prevalensi sebesar 11,1% atau 19.353 kasus<sup>(5)</sup>.

Menurut Profil Kesehatan Kota Kupang tahun 2018-2020, sebanyak 23.425 orang di Kota Kupang yang menderita hipertensi mendapatkan perawatan medis pada tahun 2018, 16.577 orang pada tahun 2019, dan 15.866 orang pada tahun 2020. Dengan total 2.337 pasien, Puskesmas Alak menduduki peringkat kedua untuk jumlah kasus hipertensi tertinggi di Kota Kupang pada tahun 2019; pada tahun 2020, Puskesmas Alak menduduki peringkat pertama dengan total 2.299 kasus<sup>(6)</sup>. Pasien hipertensi juga harus mempertahankan gaya hidup sehat dan meminum obat sesuai resep secara teratur. Karena pasien hipertensi harus minum obat antihipertensi selama sisa hidup mereka untuk mengatur tekanan darah mereka, dokter Anda akan terus mendorong Anda untuk mengontrolnya meskipun tekanan darah Anda telah kembali normal<sup>(7)</sup>.

Salah satu kunci pengobatan hipertensi yang efektif adalah kepatuhan terhadap rejimen yang diresepkan. Di Cina, Gambia, dan Seychelles, hanya 43%, 27%, dan 26% dari pasien hipertensi yang terus meminum obat sesuai resep. Hanya 51% pasien yang diobati yang mematuhi pengobatan di negara-negara industri seperti Amerika Serikat<sup>(8)</sup>. Indonesia belum mencapai target 100% pengobatan hipertensi. Hanya 54,4% orang yang minum obat hipertensi. Sebanyak 13,3% orang tidak minum obat, sedangkan 32,3% sisanya tidak minum obat secara teratur<sup>(9)</sup>.

Kepatuhan terhadap pedoman yang diberikan selama terapi adalah definisi dari kepatuhan pengobatan. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah perilaku pasien hipertensi yang tidak dapat menyelesaikan atau tetap menjalani terapi sesuai dengan persetujuan dokter. Ketidakpatuhan pengobatan untuk hipertensi dapat berupa tidak mendapatkan pertolongan, tidak mematuhi instruksi obat resep, menyalahgunakan obat, atau melewatkan pemeriksaan rutin dengan dokter<sup>(8)</sup>.

Bagi mereka yang memiliki tekanan darah tinggi, kepatuhan sangat penting karena ada kemungkinan besar kondisi mereka dapat dikontrol secara efektif dengan penggunaan obat-obatan. Ketidakpatuhan terjadi ketika individu, terutama pasien hipertensi, tidak disiplin selama terapi. Kondisi pasien semakin memburuk dan menyebabkan komplikasi sebagai akibat dari sikap tidak memaksimalkan pengobatan. Tekanan darah yang tidak terkontrol berkontribusi pada konsekuensi ini dengan membuat hipertensi bertahan lama dan menjadi parah. Efek samping utama dari hipertensi adalah aliran darah yang tidak teratur, pembentukan trombus yang merusak dinding pembuluh darah, hiperkoagulasi, kerusakan retina, penyakit otak, dan hiperkoagulasi<sup>(10)</sup>.

Semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin besar kemungkinan mereka bosan dengan pengobatannya. Hal ini menjadi katalisator ketidakpatuhan seseorang terhadap terapi dan pengobatan<sup>(11)</sup>. Sementara itu, sebuah studi oleh Pujasari menemukan bahwa pasien yang telah memiliki tekanan darah tinggi selama kurang dari tiga tahun lebih mungkin untuk tidak patuh terhadap pengobatan karena gejala dan tanda penyakit tidak selalu muncul seperti yang diharapkan<sup>(12)</sup>. Menurut penelitian Sinuraya, terdapat hubungan yang kuat antara kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi dan riwayat penyakit dalam keluarga. Jika dibandingkan dengan kelompok lain, pasien yang memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga justru memiliki tingkat kepatuhan yang lebih buruk<sup>(11)</sup>.

Menurut penelitian Hazwan, ada korelasi antara pendapatan dan kepatuhan pasien dalam menerima pengobatan hipertensi<sup>(13)</sup>. Menurut penelitian oleh Makatindu, orang dengan hipertensi yang mampu untuk menerima layanan kesehatan lebih mungkin untuk mengambil obat mereka seperti yang diresepkan<sup>(14)</sup>. Perawatan yang dapat diakses lebih mudah diterima oleh mereka yang mampu. Kepatuhan pengobatan akan berkorelasi dengan jarak rumah pasien dari fasilitas kesehatan dan kesulitan untuk mencapainya. Menurut penelitian Puspita, kepatuhan pengobatan dan motivasi untuk menjalani terapi hipertensi saling berkaitan. Pasien dengan tekanan darah tinggi berisiko untuk tidak patuh, dan mereka yang memiliki keinginan berobat yang buruk memiliki kemungkinan empat kali lebih kecil untuk patuh terhadap rejimen pengobatan mereka<sup>(15)</sup>.

Pasien perlu diinformasikan lebih lanjut tentang pentingnya melanjutkan pengobatan bahkan ketika mereka merasa sehat karena hal itu dapat mencegah konsekuensi dari hipertensi, yang dapat

terjadi kapan saja. Mengingat masih banyak pasien hipertensi yang memiliki motivasi dan dorongan yang rendah, yang menyebabkan ketidakpatuhan terhadap jadwal minum obat, maka sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi ini<sup>(16)</sup>.

Menurut temuan awal penulis di Puskesmas Alak, ada lebih banyak pasien yang tidak terkontrol daripada pasien yang terkontrol. Pasien tidak terkontrol jarang memeriksakan dirinya ke puskesmas karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya penyakit hipertensi. Pasien datang memeriksakan diri disaat timbul gejala seperti leher tegang, kepala pusing, alasan lainnya keluarga jarang mengantar ke puskesmas sehingga pasien malas memeriksakan diri. Pasien terkontrol merupakan PRB/Pasien Rujukan Balik, pasien rutin melakukan kontrol karena sudah mendapatkan pemahaman dan bahaya penyakit hipertensi oleh dokter spesialis di RS, selain menderita hipertensi pasien juga sudah menderita penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan gejala stroke sehingga mereka harus rutin kontrol ke puskesmas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Alak. Menentukan hubungan antara pendapatan, riwayat hipertensi dalam keluarga, riwayat pengobatan hipertensi, tingkat pengetahuan hipertensi, keterjangkauan akses ke layanan kesehatan, motivasi untuk berobat, dan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Alak adalah tujuan khusus dari penelitian ini.

## METODE

Penelitian observasional analitik cross-sectional adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2022 di wilayah kerja Puskesmas Alak. Sebanyak 2.299 pasien hipertensi yang telah menerima pengobatan pada tahun 2020 merupakan populasi penelitian. Sebanyak 92 responden yang dipilih secara acak dari sampel penelitian diikutsertakan. Kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan adalah variabel dependen dalam penelitian ini, dan variabel independennya adalah pendapatan, riwayat keluarga dengan hipertensi, riwayat pengobatan hipertensi, tingkat pengetahuan hipertensi, keterjangkauan akses layanan kesehatan, dan motivasi untuk berobat. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian, dan responden mengisi kuesioner untuk mengumpulkan data. Uji Chi square ( $X^2$ ), dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05, digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik sebagai berikut: 2022060-KEPK Tahun 2022 dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Alak

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
45-59	58	63,0
60-74	33	35,9
75-90	1	1,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	37	40,2
Perempuan	55	59,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah	11	12,0
Tidak Tamat SD	6	6,5
SD	23	25,0
SMP	19	20,7
SMA/SMK	24	26,1
Perguruan Tinggi	9	9,8
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	6	6,5
Pegawai Swasta	3	3,3
Pedagang	6	6,5
Nelayan	16	17,4
Tidak Bekerja	48	52
Lain-lain	8	9,0
<b>Pendapatan</b>		
< Rp. 1.950.000	61	66,3
≥ Rp. 1.950.000	31	33,7
<b>Riwayat Pengobatan</b>		
≤2 tahun	20	21,7
>2 tahun	72	78,3
<b>Riwayat Hipertensi Dalam Keluarga</b>		
Tidak ada riwayat hipertensi	28	30,4
Ada riwayat hipertensi	64	69,6
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Rendah	68	73,9
Tinggi	24	26,1
<b>Akses Pelayanan Kesehatan</b>		
Kurang	13	14,1
Baik	79	85,9
<b>Motivasi Berobat</b>		
Motivasi Rendah	45	48,9
Motivasi Tinggi	47	51,1
<b>Kepatuhan Pengobatan</b>		
Kepatuhan Rendah	54	58,7
Kepatuhan Sedang	38	41,3
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan (59,8%), berusia lebih tua (45-59 tahun), dan memiliki ijazah sekolah menengah atas atau sederajat (63,0%). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak memiliki pekerjaan (52%), berpenghasilan kurang dari Rp. 1.950.000,- (66,3%), memiliki riwayat pengobatan lebih dari dua tahun (78,3%), dan memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi (69,6%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (73,9%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Analisis Hubungan Pendapatan Riwayat Hipertensi Dalam Keluarga, Riwayat Pengobatan, Tingkat Pengetahuan, Keterjangkauan Akses Pelayanan, dan Motivasi Berobat dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Alak**

Variabel	Tingkat Kepatuhan				Total		P-value
	Rendah		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pendapatan</b>							
<Rp. 1.950.000	38	61,3	24	38,7	62	100	0,467
≥Rp. 1.950.000	16	53,3	14	46,7	30	100	
<b>Riwayat Hipertensi Dalam Keluarga</b>							
Tidak ada riwayat hipertensi	13	46,5	15	53,5	28	100	0,114
Ada riwayat hipertensi	41	64,5	23	35,5	64	100	
<b>Riwayat Pengobatan</b>							
<2 Tahun	16	80	4	20	20	100	0,029
>2 Tahun	38	52,8	34	47,2	72	100	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>							
Rendah	45	66,4	25	36,6	68	100	0,014
Tinggi	9	37,5	15	62,5	24	100	
<b>Keterjangkauan Akses Pelayanan</b>							
Kurang	9	69,3	4	30,7	13	100	0,405
Baik	45	56,6	34	43,4	79	100	
<b>Motivasi Berobat</b>							
Motivasi Rendah	37	82,2	8	17,8	45	100	0,000
Motivasi Tinggi	17	36,7	30	63,3	47	100	

Tabel 2 menunjukkan hubungan yang substansial antara riwayat pengobatan, tingkat pengetahuan, dan motivasi untuk mencari terapi dan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi di Puskesmas Alak. Pengetahuan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku seseorang, terutama dalam hal mencari terapi. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencari terapi, terutama untuk hipertensi.

## **1. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi**

Berbagai masalah kesehatan berkorelasi erat dengan status sosial ekonomi seseorang. Orang dengan pendapatan rendah akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga mereka dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Di sisi lain, mereka yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi akan memiliki lebih banyak pilihan untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan lebih peka terhadap informasi, oleh karena itu semakin baik informasi yang mereka dapatkan, semakin besar perhatian mereka terhadap kesehatan mereka sendiri dan keluarga<sup>(17)</sup>.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi di Puskesmas Alak, Kota Kupang. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Rasajati, yang tidak menemukan adanya hubungan antara status sosial ekonomi (pendapatan) dengan tingkat kepatuhan pasien dalam berobat ( $p=0,0869$ ).

Faktor-faktor lain, seperti dorongan pasien sendiri untuk mengelola tekanan darah mereka, dapat berkontribusi terhadap ketidakpatuhan terhadap terapi. Karena mereka yang membutuhkan terapi sudah dapat menerimanya secara gratis, maka keluarga yang berpenghasilan rendah sering kali tidak menjadi penyebab utama ketidakpatuhan. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan masih menyediakan layanan kesehatan yang dapat diakses oleh mereka yang membutuhkan. JKN dijalankan secara serentak untuk seluruh rakyat Indonesia atas dasar kerja sama yang saling menguntungkan. Peserta harus mendaftar dan membayar iuran sesuai dengan tingkat manfaat yang mereka inginkan, tetapi pemerintah akan menanggung biaya untuk masyarakat miskin melalui program yang disebut bantuan iuran.

## **2. Hubungan antara Riwayat Hipertensi dalam Keluarga dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi**

Keluarga dapat berfungsi sebagai motivator bagi anggota keluarga yang sakit (pasien) untuk membantu mereka tetap berpandangan positif terhadap kondisi mereka dan mengikuti pengobatan yang disarankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga dan menerima pengobatan hipertensi di Puskesmas Alak, Kota Kupang.

Menurut penelitian Liberty, tidak ada korelasi antara riwayat hipertensi dalam keluarga dan kepatuhan terhadap kepatuhan hipertensi, dan penelitian ini mendukung temuan tersebut. Hal ini dapat dipahami karena modifikasi gaya hidup memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kepatuhan penderita hipertensi<sup>(18)</sup>.

Prevalensi hipertensi cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Dengan secara aktif mengelola tekanan darah di klinik atau rumah sakit, faktor risiko ini dapat diantisipasi sedini mungkin, tetapi tidak dapat diberantas sepenuhnya. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa

setiap orang dengan hipertensi akan mengalami hipertensi. Tentu saja, faktor tambahan yang dapat menyebabkan hipertensi juga dapat berdampak pada komponen keturunan ini.

### **3. Hubungan antara Riwayat Pengobatan Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi**

Penderita hipertensi di Indonesia tidak terlalu patuh terhadap manajemen dan pengobatan kondisi mereka. Tingkat kepatuhan menurun seiring dengan lamanya menderita hipertensi karena sebagian besar penderita merasa bosan untuk melakukan terapi. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pengobatan hipertensi di masa lalu dengan pengobatan hipertensi saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa 52,8% responden dengan riwayat pengobatan lebih dari dua tahun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap rejimen pengobatan hipertensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden yang menderita hipertensi selama lebih dari dua tahun mengalami kejenuhan, yang akan membuat mereka lesu dan gagal untuk mencari pengobatan. Menurut penelitian Effendi dan Saputra yang didukung oleh penelitian ini, durasi hipertensi responden merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan apakah mereka akan mematuhi pengobatan atau tidak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pasien akan menganggap pengobatan itu membosankan sementara tingkat kesembuhannya lebih rendah dari yang diantisipasi.

### **4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi**

Pengetahuan adalah komponen penting dalam pengembangan aktivitas seseorang. Perasaan manusia, atau mengetahui sesuatu melalui indera (mata, hidung, pendengaran, dan sebagainya), adalah pengetahuan. Intensitas persepsi objek memiliki dampak yang signifikan terhadap berapa lama waktu yang dibutuhkan penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan. Seseorang mempelajari sebagian besar dari apa yang mereka ketahui melalui indera penglihatan dan pendengaran<sup>(19)</sup>.

Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan dalam mencari pengobatan untuk kondisi tersebut. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Harahap pada tahun 2019, yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan berobat. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi diwakili oleh 48,0% responden, sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan rendah diwakili oleh 52,0%. Sebanyak 70% pasien memiliki kepatuhan yang buruk dalam meminum obat hipertensi, sedangkan hanya 30% pasien yang memiliki kepatuhan yang kuat.

Studi ini menemukan bahwa pasien cenderung tidak patuh terhadap terapi ketika mereka tidak mengetahui tentang penyakit mereka dan cara pemberian obat, dengan responden yang berpengetahuan rendah memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah, yaitu 66,4%. Sebagai perbandingan, kepatuhan sedang dilaporkan oleh 62,5% responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, upaya untuk mengobati hipertensi dan gejala sisa yang mungkin terjadi harus ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pencegahan, yang diberikan melalui pemahaman, pengetahuan, dan manajemen gaya hidup pasien hipertensi. Sejauh mana pasien hipertensi menyadari dan memahami kondisi mereka dapat membantu terapi menjadi efektif dalam menurunkan tekanan darah pasien. Pasien akan lebih memperhatikan gaya hidup sehat, meminum obat sesuai jadwal, dan mematuhi instruksi pengobatan ketika mereka menjadi lebih paham tentang penyakit mereka<sup>(1)</sup>.

### **5. Hubungan antara keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi**

Kemudahan atau kesulitan seseorang untuk mendapatkan perawatan kesehatan menentukan seberapa mudah dan nyaman masyarakat tempat mereka tinggal dapat memenuhi persyaratan untuk perawatan kesehatan yang berkualitas tinggi. Ketersediaan fasilitas perawatan kesehatan, aksesibilitas fasilitas perawatan kesehatan, dan pertimbangan sosial ekonomi dan budaya adalah beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara biaya penggunaan layanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Alak Kota Kupang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anissa pada tahun 2013, yang menunjukkan tidak ada hubungan antara biaya pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat hipertensi di puskesmas.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun dekat dan memiliki akses yang mudah ke layanan kesehatan, pasien merasa tidak tertarik dengan perawatan yang diterimanya dan akan berobat jika memiliki keluhan.

### **6. Hubungan antara Motivasi Berobat dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi**

Motivasi adalah proses gerakan yang mencakup situasi yang memotivasi yang muncul dalam diri seseorang, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan akhir dari gerakan atau tindakan tersebut.

Perasaan atau pikiran seseorang dapat memotivasi mereka untuk bertindak atau bergerak ke arah tujuan mereka. Dorongan, tujuan, dan dorongan untuk sembuh, semuanya saling terkait untuk menciptakan motivasi yang besar. Pasien dengan hipertensi ingin termotivasi untuk mempertahankan kontrol tekanan darah karena mereka ingin menyadari kondisi mereka dan memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik<sup>(1)</sup>.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan pengobatan dan motivasi untuk menjalani pengobatan hipertensi. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Mangendai pada tahun 2017, yang menemukan hubungan antara kepatuhan pengobatan dan motivasi pada pasien hipertensi dengan nilai p sebesar 0,011<sup>(2)</sup>.

Menurut penelitian di bidang ini, responden dengan motivasi rendah menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mencari pengobatan - 82,2%, dibandingkan dengan responden dengan motivasi tinggi - 63,3%. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang dengan hipertensi akan kurang tekun menjalani terapi jika motivasinya rendah. Sebaliknya, seorang pasien dengan hipertensi akan lebih mungkin untuk mencari terapi jika mereka termotivasi dan mendapat informasi untuk melakukannya.

### KESIMPULAN

Pasien hipertensi di Puskesmas Alak, Kota Kupang, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan berobat dengan riwayat pengobatan, kesadaran akan hipertensi, dan motivasi. Keluarga pasien hipertensi disarankan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan perencanaan yang lebih baik untuk menjaga kesehatan anggota keluarga yang lain dan berperan proaktif dalam mendorong anggota keluarga yang menderita hipertensi untuk selalu minum obat secara teratur dan selalu patuh dalam membayar layanan kesehatan. Sangat penting bagi organisasi terkait untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Alak di Kota Kupang untuk meningkatkan kesadaran akan hipertensi. Pasien dengan hipertensi juga harus mendapatkan pendidikan kesehatan untuk keluarga mereka untuk menjadi pengingat dan sumber motivasi. Di ruang periksa juga perlu disediakan media yang berisi informasi tentang pengendalian hipertensi.

### REFERENSI

1. Ekarini D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *J Kesehat STIKES Kusuma Husada Surakarta*. 2012;
2. Mangendai, Y., Rompas, S., Hamel, Rivelino S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *e-journal Keperawatan Univ Sam Ratulangi*. 2017;
3. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
4. Kemenkes RI. Profil Keluarga Sehat Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018 [Internet]. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI dr. IP, MARS, Dwi Asih Kartikaningrum S, editors. Jakarta: Pusat Perencanaan dan Pendayagunaan SDM Kesehatan Badan PPSDM Kesehatan KEMENTERIAN KESEHATAN RI; 2018. 1–102 p. Available from: <http://202.70.136.161:8107/114/2/Profil KS Provinsi NTT Tahun 2018.pdf>
5. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2018 [Internet]. Kefamenanu: Dinkes Kota Kupang; 2018. Available from: <https://dinkes-kotakupang.web.id/bank-data/category/1-profil-kesehatan.html?download=36:profil-kesehatan-tahun-2018>
6. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Profil Kesehatan Tahun 2019. Kota Kupang; 2020.
7. Mawanti DAA. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Desa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Skripsi: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun; 2020.
8. Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L, D., Udiyono A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan

- Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. *J Kesehat Masyarakat Univ Diponegoro*. 2019;
9. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2018. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id>
  10. Kemenkes RI. Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat. Jakarta: Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat; 2019.
  11. Sinuraya, Rano K., Dika P. Destianti., Irma M. Puspita. AD. Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *J Farm Klin Indones*. 2018;
  12. Pujasari A. Faktor – Faktor Internal Ketidakpatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *e-journal Kesehat masyarakat Univ Diponegoro*. 2015;
  13. Hazwan A. Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *J Intisari Sains Medis*. 2017;
  14. Makatindu MG. Identifikasi Faktor Pendukung Yang Berhubungan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *J Keperawatan*. 2021;
  15. Puspita E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang). Skripsi: Universitas Negeri Malang; 2016.
  16. Sulistyarini, Tri., Hapsari MF. Delapan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *J Stikes*. 2015;
  17. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
  18. Liberty, Iche A., Pariyana., Eddy Roflin. LW. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. Kesehatan. *J Penelit dan Pengemb Pelayanan*. 2017;
  19. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. 398 p.